CONVERSE: Journal Communication Science: Volume 2, Number 1, 2025, Page: 1-18

Podcasting sebagai Perlawanan Budaya: Suara dari Marjin

Anisa Nur Hapsari, Dea Selfi Yani*, Dini Salsa Azzahra, Muthiara Kisti Utama Putri, Eko Purwanto

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Abstrak: *Podcast* telah menjadi platform penting bagi kelompok marjinal, termasuk perempuan dan komunitas lainnya, untuk menyuarakan pengalaman dan perjuangan mereka yang terpinggirkan dalam media *mainstream*. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran *podcast* dalam memberikan ruang bagi kelompok tersebut. Metode yang digunakan adalah analisis konten dari *podcast* yang membahas isu gender, ketidakadilan sosial, dan identitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *podcast* memungkinkan kelompok marjinal untuk menciptakan representasi diri yang inklusif dan meningkatkan kesadaran sosial tentang ketidakadilan. Temuan ini menunjukkan bahwa *podcast* bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga alat pemberdayaan yang efektif bagi kelompok yang sering diabaikan oleh media arus utama.

Kata kunci: Gender, Kelompok, Marjinal, Media Alternatif, *Podcast*

DOI: https://doi.org/10.47134/converse.v2i1.4322
*Correspondence: Dea Selfi Yani
Email: deaselfiyani1@gmail.com

Received: 16-06-2025
Accepted: 23-06-2025
Published: 31-07-2025

Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract: *Podcasts have become an important platform for marginalized groups, including women and other communities, to voice their experiences and struggles that are marginalized in mainstream media. This article aims to explore the role of podcasts in providing space for such groups. The method used is content analysis of podcasts that discuss issues of gender, social injustice, and identity. The results show that podcasts enable marginalized groups to create inclusive self-representations and raise social awareness about injustice. The findings suggest that podcasts are not just a means of entertainment but also an effective empowerment tool for groups that are often overlooked by mainstream media.*

Keywords: *Gender, Marginalized Groups, Alternative Media, Podcast*

Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, *podcast* menjadi salah satu bentuk media digital yang mengalami pertumbuhan pesat, terutama di kalangan generasi muda. Formatnya yang fleksibel dan kontennya yang beragam menjadikan *podcast* sebagai ruang alternatif untuk menyampaikan opini, pengalaman, dan narasi yang jarang terwakili di media arus utama. Di tengah meningkatnya kesadaran terhadap isu kesetaraan gender, *podcast* menawarkan ruang bagi perempuan untuk berbicara tentang pengalaman mereka—mulai dari kehidupan sehari-hari, pekerjaan, relasi personal, hingga kekerasan berbasis gender.

Namun, meski potensial menjadi ruang yang membebaskan, tidak semua *podcast* menghadirkan representasi yang progresif terhadap perempuan. Sebagian justru mereproduksi stereotip lama dan menghadirkan narasi seksis dalam balutan hiburan.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana *podcast* sebagai media alternatif dapat menjadi ruang pemberdayaan atau sebaliknya, memperkuat dominasi patriarki. Tulisan ini akan membahas bagaimana perempuan di Indonesia menggunakan *podcast* sebagai alat resistensi terhadap norma patriarki sekaligus melihat tantangan-tantangan dalam membangun ruang diskursif yang adil gender di ranah digital.

Dalam beberapa tahun terakhir, *podcast* telah mengalami pertumbuhan yang signifikan, terutama di kalangan generasi muda. Sebagai bentuk media digital yang relatif baru, *podcast* menawarkan kelebihan yang tidak ditemukan dalam media tradisional, seperti fleksibilitas dalam format dan keberagaman konten yang dapat diakses secara bebas oleh pendengar dari berbagai lapisan masyarakat. Keberagaman topik yang diangkat mulai dari isu-isu sosial, politik, budaya, hingga hiburan, menjadikan *podcast* sebagai salah satu ruang alternatif untuk menyampaikan opini, pengalaman, dan narasi yang tidak selalu mendapatkan tempat di media arus utama. Fenomena ini memberikan dampak yang besar, tidak hanya bagi khalayak pendengar, tetapi juga bagi pelaku-pelaku yang terlibat dalam pembuatan konten di platform ini.

Salah satu kelompok yang semakin aktif memanfaatkan *podcast* sebagai media ekspresi adalah perempuan. Dalam konteks ini, *podcast* berfungsi sebagai saluran komunikasi yang memungkinkan perempuan untuk menyampaikan pengalaman hidup mereka yang seringkali kurang diungkapkan di ruang publik, terutama terkait dengan isu-isu gender, kekerasan berbasis gender, kesetaraan hak, dan pengakuan terhadap identitas perempuan dalam masyarakat yang patriarkal. Berbeda dengan media *mainstream* yang sering kali didominasi oleh suara-suara mayoritas atau yang lebih berorientasi pada komersialisasi, *podcast* memberikan kebebasan yang lebih besar bagi perempuan untuk berbicara tentang pengalaman sehari-hari mereka, berpendapat, dan merumuskan narasi yang lebih inklusif.

Fenomena *podcast* ini sangat relevan dalam konteks meningkatnya kesadaran publik terhadap isu kesetaraan gender yang semakin marak di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Pada tingkat global, ada peningkatan signifikan dalam jumlah *podcast* yang membahas masalah-masalah gender, baik yang berkaitan dengan hak-hak perempuan, pemberdayaan, maupun perjuangan melawan diskriminasi. Begitu pula di Indonesia, di mana diskusi mengenai gender semakin mendapat perhatian dari berbagai kalangan, termasuk aktivis, akademisi, serta masyarakat umum yang semakin sadar akan pentingnya kesetaraan dan keadilan gender. *Podcast*, dengan kemampuannya untuk mencapai audiens yang luas dan bervariasi, menawarkan peluang besar untuk memperluas jangkauan diskusi mengenai isu-isu ini (Aulia & Oktaviani, 2024).

Namun demikian, meskipun *podcast* memiliki potensi besar untuk menjadi ruang yang membebaskan dan progresif bagi perempuan, kenyataannya tidak semua *podcast* yang

ada memberikan representasi yang adil dan inklusif terhadap perempuan. Beberapa *podcast* justru mereproduksi stereotip gender yang sudah usang dan bahkan mempertahankan narasi seksis, meskipun dengan kemasan hiburan yang tampak modern. Ini menunjukkan bahwa meskipun platform ini terbuka untuk berbagai suara, ada tantangan besar dalam memastikan bahwa ruang yang diciptakan benar-benar mencerminkan perspektif yang adil gender dan bukan sekadar memperkuat norma-norma patriarkal yang sudah ada.

Sebagian *podcast* yang berfokus pada isu perempuan atau gender terkadang masih cenderung mengedepankan tema-tema yang terkesan hanya menambah polarisasi, tanpa menawarkan solusi atau perspektif yang lebih konstruktif. Misalnya, ada *podcast* yang mengangkat isu kekerasan berbasis gender namun lebih banyak menampilkan narasi korban tanpa memberikan ruang untuk berdiskusi tentang solusi atau perubahan sistemik yang diperlukan. Ada juga *podcast* yang meskipun mengangkat tema pemberdayaan perempuan, namun narasi yang dibangun lebih menekankan pada individualisme dan mengabaikan pentingnya kolektivitas dalam perjuangan gender.

Berdasarkan pemaparan tersebut penulisan ini bertujuan untuk mengkaji peran *podcast* sebagai media alternatif yang membuka ruang partisipatif bagi kelompok marjinal, membentuk identitas kolektif, memproduksi kontra-narasi terhadap media arus utama, serta menjadi sarana resistansi kultural dalam komunikasi digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam dinamika *podcasting* sebagai bentuk perlawanan budaya dari kelompok marjinal. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap kompleksitas makna dan konteks sosial di balik fenomena media alternatif yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Metode studi literatur dilakukan melalui proses pengumpulan, seleksi, dan analisis terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan. Sumber-sumber tersebut meliputi jurnal ilmiah, buku akademik, artikel media daring, laporan riset, serta publikasi lain yang membahas topik-topik seperti media alternatif, *podcasting*, strategi resistensi budaya, representasi kelompok marjinal, dan kritik terhadap dominasi media arus utama.

Proses analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan pendekatan analisis wacana. Peneliti mengidentifikasi pola-pola narasi, simbolisme, dan strategi komunikasi yang digunakan dalam *podcast* sebagai bentuk artikulasi identitas, perlawanan, dan pemberdayaan kelompok marjinal. Selain itu, peneliti juga mempertimbangkan konteks sosial-politik yang melatarbelakangi kemunculan *podcast* sebagai ruang alternatif yang inklusif dan memungkinkan partisipasi dari mereka yang selama ini tidak terdengar suaranya dalam lanskap media dominan.

Dengan cara ini, penelitian ini tidak hanya menggambarkan fenomena *podcast* secara permukaan, tetapi juga mencoba membongkar relasi kuasa dalam produksi media serta mengungkap bagaimana media alternatif menjadi alat ekspresi politik dan kultural bagi kelompok-kelompok yang terpinggirkan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelusuran literatur, sebanyak 30 artikel ilmiah terpilih dan dianalisis. Rincian artikel yang digunakan disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. *Literature Review*

No.	Judul	Penulis/Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	*Podcast* Berseri Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Keperluan Akademik Era Digital	Alifiah Nurachmana et al., 2023	Metode atau model pengembangan 4D	Menghasilkan 8 episode *podcast* edukatif; *podcast* terbukti efektif sebagai media belajar Bahasa Indonesia untuk akademik.
2.	*Podcasts: A Generator of Non-Formal Learning*	Andersen & Dau, 2022	*Mixed-method* (observasi, survei, wawancara).	*Podcast* meningkatkan pemahaman dan refleksi mahasiswa, serta mendukung pembelajaran non-formal yang fleksibel.
3.	*Voicing lived-experience and anti-racism: Podcasting as a space at the margins for subaltern counterpublics*	Vrikki & Malik, 2019	Kualitatif (analisis wacana)	*Podcast* menyediakan ruang tandingan bagi suara-suara terpinggirkan untuk menyuarakan pengalaman dan perlawanan terhadap rasisme.
4.	*The Power of Narrative Storytelling: How podcasts as an arts-based practice enhance solidarity and social activism in adult education*	Wilbur et al., 2022	Studi kualitatif berbasis praktik seni	*Podcast* sebagai alat edukasi dan solidaritas sosial dalam pendidikan orang dewasa, memperkuat kesadaran kolektif dan aktivisme.
5.	*Anzaldúing It: Podcasting, Pláticas, and Digital Jotería Counterspaces*	Becerra & Cáraves, 2023	Kualitatif – studi *counterspace*	*Podcast* menciptakan ruang aman digital bagi komunitas queer Latinx untuk berekspresi dan membangun solidaritas.
6.	*Flyktpodden: Migrant and Minority Voices that Matter?*	Gustafsson, 2023a	Studi kualitatif – narasi migran	*Podcast* menjadi sarana migran menyuarakan pengalaman dan melawan stereotip dalam media arus utama.

No.	Judul	Penulis/Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
7.	*Enhancing Civic Engagement through Podcasting*	Aulia & Oktaviani, 2024	Kualitatif	*Podcast* digunakan sebagai alat partisipatif untuk meningkatkan keterlibatan warga negara dalam isu sosial-politik, terutama di pendidikan.
8.	*Podcasting Politics in Singapore: Hegemony, Resistance, and Digital Media*	Tan, 2025	Analisis politik media digital	*Podcast* digunakan oleh elite dan oposisi sebagai strategi komunikasi, memperlihatkan tarik-menarik kekuasaan di ruang digital.
9.	*Raising and Lowering Awareness in the Digital Space*	Berdiqulov, 2024	Studi media dan kesadaran digital	*Podcast* digunakan sebagai alat peningkat kesadaran isu kemanusiaan seperti krisis Uyghur.
10.	*El podcast como espacio de apropiación para el activismo feminista en Argentina*	Chilano et al., 2023	Studi kualitatif – feminisme & aktivisme	*Podcast* sebagai media perjuangan feminis di Argentina, memperkuat komunitas & suara perempuan.
11.	*Counter-narrative Production (The Podcaster's Dilemma)*	Wiley, 2022	Kajian teoritis	Menjelaskan strategi produksi kontra-narasi melalui *podcast* dalam menghadapi dominasi wacana arus utama.
12.	*The Issue of Podcast Effectiveness in Higher Education*	Gagoshidze & Tavkhelidze, 2024	Studi kasus – Universitas Georgia	*Podcast* efektif dalam meningkatkan pemahaman dan retensi pengetahuan di perguruan tinggi.
13.	*Del zine al podcast*	García-Marín, 2020	Analisis partisipasi media alternatif	*Podcast* sebagai transformasi dari *zine* menuju media partisipatif baru; membentuk ruang komunitas alternatif.
14.	*Podcasts as Collective Autopathographies*	Gattiglia, 2023a	Analisis naratif perempuan survivor kanker	*Podcast* sebagai ruang berbagi pengalaman penyakit dan membangun narasi pemberdayaan.
15.	*Between Hip Hop and Me: Podcast Process Texts...*	Griffith et al., 2022	Studi kualitatif – literasi budaya komunitas	*Podcast* digunakan untuk menjembatani budaya komunitas melalui hip hop dan identitas.
16.	*Building Online Communities of Resistance and Solidarity*	Jakubowicz et al., 2017	Studi literatur & observasi komunitas daring	*Hashtag* & komunitas online memperkuat solidaritas & perlawanan digital terhadap rasisme dan ketidakadilan.
17.	*Media Discourses and Representation of Marginalized Communities*	Jamil & Retis, 2023	Analisis wacana media	Media arus utama sering gagal merepresentasikan komunitas marjinal secara adil & otentik.

No.	Judul	Penulis/Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
18.	*Solidaridad digital y tecnología solidaria en la transformación digital: Centro de Inteligencia Artificial - IA.Center, Chihuahua*	Jiménez Terrazas et al., 2025	Studi transformasi digital	Teknologi solidaritas memperkuat transformasi digital komunitas berbasis nilai-nilai inklusif & adil.
19.	*POLICING PLATFORMS: Addressing Power and Inequalities in Platform Policies*	Katzenbach et al., 2023	Analisis kebijakan digital	Moderasi platform digital dapat membatasi ruang ekspresi kreator independen & suara kritis.
20.	*Symposium Introduction: Multilingual, Multicultural, Migrant, and Diasporic Radio, Audio, and Podcasting*	MacLennan & Biswas, 2023	Kajian teori komunikasi diaspora	*Podcast* mendukung ekspresi multikultural, diaspora, dan bahasa minoritas di media audio.
21.	*Podvertising: Podcast Listeners' Advertising Attitudes, Consumer Actions and Preference for Host-Read Ads*	Moe, 2023	Survei pendengar *podcast*	Respons pendengar terhadap iklan *podcast* menunjukkan preferensi pada iklan yang dibacakan *host*.
22.	*Alternative Media in Alternative Sport: Platforming Working Conditions in Professional Skateboarding*	Nichols, 2025	Studi komunikasi olahraga & keadilan kerja	*Podcast* digunakan komunitas *skateboard* untuk membahas ketimpangan ekonomi dan memperjuangkan hak pekerja.
23.	*Podcast, acessibilidade afetiva e inclusão*	Pessoa & Salvino, 2020	Studi aksesibilitas media disabilitas	*Podcast* memfasilitasi ekspresi penyandang disabilitas & memperkuat inklusi sosial.
24.	Komunikasi antar Budaya antara Karyawan Pribumi Dengan Karyawan Etnis Tionghoa di PT. Star Lights Indonesia	Rahmah et al., 2023	Studi komunikasi antarbudaya	Perbedaan budaya menciptakan tantangan stereotip dan prasangka dalam komunikasi antar-etnis di perusahaan.
25.	Dampak Perkembangan *Podcast* serta Penyebab Berkurangnya Peminat Radio Tradisional	Rambe et al., 2024	Kajian tren & persepsi masyarakat	Minat pada *podcast* meningkat; radio tradisional mulai ditinggalkan oleh generasi muda.
26.	*Podcast Listening and Informal Learning*	Shamburg et al., 2023	Studi kualitatif	*Podcast* mendukung pembelajaran insidental dan memperkuat retensi serta refleksi kritis pendengar.

No.	Judul	Penulis/Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
27.	*Digital Solidarity and the Use of Hashtags as a Way to Label the Ecological Communities*	Skivko & Korneeva, 2023	Analisis media sosial ekologis	*Hashtag* memperkuat solidaritas dan kesadaran komunitas terhadap isu lingkungan dan komunitas digital.
28.	*Podcasting Politics in Singapore: Hegemony, Resistance, and Digital Media*	Tan, 2025	Analisis politik digital & hegemoni media	*Podcast* digunakan elite dan oposisi untuk mengartikulasikan agenda politik & menantang dominasi wacana.
29.	*Voicing lived-experience and anti-racism: podcasting as a space at the margins for subaltern*	Vrikki & Malik, 2019	Studi kualitatif – *counterpublics*	*Podcast* menjadi ruang marjinal untuk pengalaman anti-rasisme dan ekspresi kelompok *subaltern*.
30.	*L'antiféminisme à l'écoute: les Podcasts comme nouveau format émergent des discours antiféministes*	Zakharova & Peria, 2024	Analisis diskursus antifeminis	*Podcast* konservatif digunakan untuk menyebarkan narasi antifeminisme dalam format populer.

Indonesia adalah negara yang cepat mengadopsi teknologi, termasuk media baru. Daerah-daerah yang memiliki akses internet menunjukkan perkembangan media baru yang signifikan, termasuk *podcast*, meskipun kualitas internet di seluruh Indonesia masih rendah. Sebuah survei yang dilakukan oleh Daily Social pada tahun 2018 menemukan bahwa 68% peserta mengetahui tentang *podcast* dan 81% pernah mendengarkannya (Moe, 2023). Studi ini menemukan beberapa faktor penting yang berkontribusi pada popularitas *podcast* di Indonesia. *Podcasting* berperan signifikan dalam membuka ruang partisipatif yang inklusif bagi kelompok marjinal yang selama ini sering kali terpinggirkan dalam wacana publik. Berbeda dengan media arus utama yang kerap dikuasai oleh kepentingan politik, ekonomi, maupun budaya dominan, *podcast* menawarkan platform alternatif yang bebas, mudah diakses, dan tidak melalui proses seleksi ketat atau sensor institusional. Hal ini memungkinkan individu maupun komunitas dari latar belakang marjinal untuk berbicara atas nama mereka sendiri dan menyampaikan narasi hidup yang autentik. Ruang ini tidak hanya mengundang partisipasi dari sisi pembuat konten, tetapi juga dari pendengar yang terlibat aktif melalui kolom komentar, diskusi daring, serta bentuk dukungan digital lainnya. Melalui partisipasi ini, tercipta ekosistem media yang lebih horizontal, egaliter, dan demokratis, di mana wacana sosial tidak dimonopoli oleh elite tertentu.

Lebih dari sekadar ruang untuk berbicara, *podcast* juga memainkan peran penting dalam memperkuat identitas kolektif kelompok terpinggirkan. Narasi-narasi yang dibagikan, meskipun berangkat dari pengalaman individu, sering kali mencerminkan pengalaman kolektif suatu komunitas yang memiliki sejarah ketidakadilan, diskriminasi,

atau pengucilan. Ketika narasi-narasi tersebut dikemas dalam medium *podcast*, ia menjadi sarana untuk merefleksikan dan mengartikulasikan siapa mereka, apa yang mereka perjuangkan, dan bagaimana mereka ingin dipahami. Identitas kolektif terbentuk secara organik melalui percakapan, cerita, dan refleksi yang terus diproduksi dan didistribusikan. Proses ini memungkinkan komunitas marjinal untuk tidak hanya saling menguatkan, tetapi juga menciptakan kesadaran bersama sebagai kelompok yang memiliki hak untuk bersuara dan didengar.

Dalam konteks ini, *podcast* menjadi media penting dalam produksi kontra-narasi—yaitu narasi tandingan yang secara sadar dibangun untuk melawan wacana dominan yang telah lama mendefinisikan kelompok marjinal secara sepihak ("Counter-narrative Production," 2022). Kontra-narasi ini hadir dalam berbagai bentuk, seperti cerita kehidupan nyata yang jarang mendapat ruang, pandangan kritis terhadap struktur sosial yang menindas, serta ekspresi budaya yang selama ini diremehkan. Lewat *podcast*, kelompok marjinal merebut kembali kendali atas representasi diri mereka, menolak stigmatisasi, dan menunjukkan bahwa ada perspektif lain yang selama ini disembunyikan atau diabaikan oleh media arus utama. Ini bukan hanya bentuk komunikasi alternatif, tetapi juga bentuk perlawanan kultural yang strategis.

Sebagai alat untuk menantang dominasi media arus utama, *podcast* menawarkan solusi yang radikal dalam kesederhanaannya. Tanpa memerlukan modal besar atau koneksi institusional, siapa pun kini bisa menjadi produser media. Hal ini memungkinkan penyebaran informasi dan narasi alternatif yang tidak tunduk pada sensor kekuasaan. Dengan merangkul nilai-nilai seperti kejujuran, keterbukaan, dan keberagaman, *podcast* membuktikan bahwa kekuatan narasi tidak harus datang dari media besar, tetapi bisa tumbuh dari komunitas kecil yang konsisten dan berkomitmen. Meskipun skalanya mungkin kecil, pengaruh *podcasting* dalam mendisrupsi pola konsumsi media sangat terasa, terutama di kalangan anak muda dan audiens digital yang mulai kritis terhadap media konvensional.

Podcast juga berperan sebagai arsip suara yang berfungsi untuk membangun dan menjaga memori kolektif dari komunitas terpinggirkan. Berbagai pengalaman, cerita hidup, dan pengetahuan lokal yang direkam dalam bentuk audio menjadi dokumentasi sosial yang penting bagi generasi sekarang dan masa depan. Ini menjadi sangat berarti ketika sejarah resmi sering kali mengabaikan atau menghapus jejak komunitas-komunitas kecil. Dalam hal ini, *podcast* mengambil peran sebagai pengarsip alternatif yang tidak hanya menyimpan cerita, tetapi juga memperkuat ingatan kolektif dan menyampaikan kebenaran dari perspektif akar rumput. Ia menjadi bagian dari perjuangan epistemologis—untuk tidak hanya mendengar yang kuat, tetapi juga menguatkan yang terdengar.

Meski demikian, upaya ini tentu tidak bebas dari tantangan. Salah satu kendala terbesar adalah masalah aksesibilitas dan visibilitas. Banyak *podcast* independen—terutama yang membahas isu-isu kritis atau sensitif—tidak muncul di algoritma utama platform *streaming* karena tidak sesuai dengan logika pasar yang mengutamakan konten ringan dan viral. Di sisi lain, keterbatasan teknis seperti alat rekam, kemampuan produksi, dan pengetahuan teknologis juga menjadi hambatan tersendiri bagi komunitas yang sumber dayanya terbatas. Ketimpangan digital ini menjadikan perjuangan kelompok marjinal tidak hanya berkaitan dengan isi narasi yang disampaikan, tetapi juga dengan perjuangan agar narasi mereka sampai dan diakui secara luas.

Secara keseluruhan, *podcasting* sebagai medium komunikasi digital telah berkembang menjadi ruang alternatif yang kuat bagi kelompok marjinal untuk membangun ruang partisipatif, memperkuat identitas kolektif, dan memproduksi kontra-narasi yang menantang dominasi media arus utama (Vrikki & Malik, 2019). Ia menjadi media perlawanan kultural yang berbasis suara, cerita, dan konektivitas emosional—dan dengan demikian, memperluas medan perjuangan sosial ke dalam ranah digital yang sebelumnya cenderung didominasi oleh kekuatan hegemonik. Dalam proses ini, suara-suara yang dulu dibungkam kini menemukan jalannya untuk menggema.

1. Perkembangan *Podcast* sebagai Media Alternatif dalam Komunikasi Digital

Podcasting telah berkembang sebagai salah satu bentuk media alternatif yang memberikan ruang ekspresi bagi kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Dalam konteks perlawanan budaya, penggunaan *podcast* oleh kelompok marjinal bukan hanya sekadar aktivitas komunikasi, melainkan juga merupakan strategi resistansi terhadap hegemoni media arus utama. Medium ini menawarkan kebebasan teknis maupun konten yang tidak selalu tersedia dalam media konvensional yang cenderung terikat pada logika komersial dan kepentingan dominan. Dengan minimnya regulasi yang membatasi ekspresi kreatif, *podcast* memberikan peluang bagi kelompok marjinal untuk menghadirkan narasi-narasi tandingan, memperjuangkan representasi diri, dan membangun komunitas berbasis solidaritas.

Perkembangan *podcast* sebagai media alternatif di era digital telah membawa perubahan besar dalam lanskap komunikasi partisipatif dan inklusif. Dalam beberapa tahun terakhir, *podcast* telah menjadi platform yang memungkinkan individu dari berbagai latar belakang untuk mengekspresikan diri secara bebas, tanpa melalui penyaringan media arus utama. Hal ini menciptakan ruang terbuka bagi berbagai komunitas untuk berbagi narasi kontra-budaya dan menyebarkan konten yang lebih edukatif, sehingga berkontribusi pada terbentuknya ekosistem media yang lebih representatif (García-Marín, 2020). *Podcast* memberikan kesempatan bagi pembuat konten amatir untuk mengambil alih narasi yang selama ini dikendalikan oleh media tradisional. Dampaknya, banyak komunitas yang

sebelumnya terpinggirkan dalam media konvensional kini dapat menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk dalam konteks pendidikan dan spiritualitas (Alifiah Nurachmana et al., 2023).

Salah satu perubahan signifikan adalah penurunan minat terhadap media tradisional seperti radio, sementara konsumsi *podcast* semakin meningkat di Indonesia (Rambe et al., 2024). Namun, meskipun akses terhadap *podcast* menjadi lebih mudah, kita tetap perlu sadar bahwa tidak semua kelompok memiliki akses yang setara. Potensi terbentuknya ruang gema (*echo chambers*) di platform ini bisa menjadi hambatan bagi tercapainya inklusivitas yang ideal.

2. Representasi dan Tantangan bagi Kelompok Terpinggirkan

Podcast berperan penting dalam memberikan representasi bagi kelompok-kelompok yang selama ini terpinggirkan atau terdiskriminasi dalam media *mainstream*. Ketimpangan representasi yang sering terjadi di media tradisional, yang didominasi oleh kelompok mayoritas, menyebabkan identitas kelompok minoritas sering disalahartikan atau dipresentasikan secara stereotipikal (Jamil & Retis, 2023). Secara sederhana, stereotip dapat dianggap sebagai bagian kognitif (keyakinan) dari prasangka, sementara prasangka juga mencakup dimensi perilaku. Prasangka adalah sikap yang tidak adil terhadap seseorang atau suatu kelompok. Beberapa ahli cenderung menganggap stereotip dan prasangka sebagai hal yang sama, seperti yang dikemukakan oleh Donald Edgar dan Joe R. Fagi (Rahmah et al., 2023). Ketika narasi media lebih sering didominasi oleh sudut pandang homogen, kelompok terpinggirkan kesulitan menemukan representasi yang positif dari diri mereka, yang pada akhirnya memengaruhi partisipasi sosial mereka.

Inilah mengapa munculnya media alternatif seperti *podcast* menjadi titik balik penting. Platform ini memberikan ruang bagi kelompok-kelompok tersebut untuk menyuarakan pengalaman dan aspirasi mereka tanpa harus melewati filter media dominan. Dalam hal ini, *podcast* menjadi alat bagi kelompok terpinggirkan untuk mengontrol narasi mereka sendiri dan memperjuangkan representasi yang lebih adil dan otentik.

3. Contoh Nyata Peran *Podcast* dalam Menegakkan Representasi

Contoh konkret dari peran *podcast* dalam menegakkan representasi dapat dilihat dari bagaimana perempuan dengan pengalaman penyakit seperti kanker payudara menggunakan *podcast* untuk berbagi kisah pribadi dan membangun narasi kolektif yang menantang ekspektasi sosial terhadap tubuh dan kesehatan mereka (Gattiglia, 2023a). Komunitas LGBT juga menggunakan *podcast* sebagai alat untuk menegaskan identitas mereka dan membentuk pengalaman kolektif yang membebaskan dari norma-norma dominan. Selain itu, suara migran dan kelompok minoritas yang berbagi pengalaman

mereka melalui *podcast* seperti Flyktpodden telah memperkaya diskursus publik dan membantu memperluas kesadaran budaya, sekaligus melawan stereotip yang biasa ditemui dalam media *mainstream* (Gustafsson, 2023a).

Di Italia, *podcast* menjadi platform penting bagi generasi kedua migran untuk menegaskan pengalaman rasial mereka dan mengadvokasi kesetaraan, terutama melalui produksi konten yang dijalankan oleh perempuan (Podcasting the Italian Postcolonial: An Analysis of Black Coffee and S/Confini, 2023). *Podcast* seperti Black Coffee dan S/Confini tidak hanya membahas identitas dan diskriminasi, tetapi juga membongkar warisan kolonialisme dan seksisme yang masih membayangi masyarakat Italia. Melalui narasi personal dan politis, perempuan migran membentuk ruang aman untuk berbagi suara, membangun komunitas, serta mendorong perubahan sosial yang lebih inklusif dan berkeadilan.

4. Kontroversi dan Kontestasi Wacana dalam *Podcast*

Namun, meskipun *podcast* berfungsi sebagai ruang perlawanan terhadap hegemoni budaya, tidak semua konten *podcast* berfokus pada emansipasi. Beberapa *podcast* justru memperkuat wacana yang bertentangan dengan nilai-nilai kesetaraan. Sebagai contoh, *podcast* "10.000 pas" yang awalnya mengemas dirinya sebagai *podcast* pengembangan diri, tetapi sebenarnya memperkuat maskulinitas konservatif dan membentuk kontra-publik yang menolak feminisme (Zakharova & Peria, 2024). Ini menunjukkan bahwa ruang *podcast* juga menjadi arena pertempuran ideologi, di mana berbagai narasi bersaing untuk mendapatkan perhatian audiens.

Selain itu, *podcast* juga menjadi alat perlawanan terhadap narasi dominan dalam berbagai subkultur. Misalnya, di kalangan komunitas *skateboard*, *podcast* seperti "*The Bunt*" dan "*Vent City*" membahas isu-isu struktural seperti hak pekerja dan ketimpangan ekonomi, sehingga menjadikan *podcast* sebagai sarana perlawanan terhadap narasi industri hiburan olahraga yang lebih komersial (Nichols, 2025). Melalui diskusi yang lebih jujur dan mendalam, kedua *podcast* ini memberi ruang bagi pengalaman nyata para pelaku komunitas yang sering diabaikan oleh media *mainstream*, serta membentuk solidaritas berbasis kesadaran kolektif. Selain itu, mereka juga menjadi wadah untuk merayakan identitas lokal dan membangun narasi tandingan yang lebih inklusif terhadap sejarah, perjuangan, dan nilai-nilai yang hidup dalam komunitas tersebut.

5. *Podcast* sebagai Perlawanan terhadap Hegemoni Budaya

Dalam perspektif yang lebih luas, *podcast* dapat dilihat sebagai bentuk perlawanan terhadap hegemoni budaya yang mapan, sebagaimana dijelaskan oleh teori Gramscian. Dengan memungkinkan pembuat konten untuk melewati filter media arus utama, *podcast*

memberikan kesempatan bagi mereka untuk menyampaikan narasi secara langsung dan autentik kepada audiens. Ini merupakan tantangan terhadap dominasi wacana media konvensional (Tan, 2025). Di Singapura, misalnya, baik partai berkuasa maupun oposisi politik menggunakan *podcast* untuk membangun citra dan menyampaikan kritik. *Podcast* di sini tidak hanya berfungsi untuk memperkuat kontrol politik, tetapi juga memberi ruang bagi suara alternatif untuk mengangkat isu-isu struktural yang sering kali diabaikan.

Dengan demikian, *podcast* bukan hanya sebagai bentuk ekspresi kultural, tetapi juga sebagai strategi politik yang membuka jalan bagi keterlibatan publik yang lebih pluralistik dan mendalam (Wilbur et al., 2022).

Fenomena ini menunjukkan bahwa *podcast* tidak hanya menjadi saluran informasi, tetapi juga menjadi ruang produksi wacana alternatif yang memiliki kekuatan politis. Dengan memanfaatkan teknologi digital yang semakin inklusif, kelompok marjinal mampu membangun jaringan solidaritas, memperluas jangkauan advokasi mereka, serta mengartikulasikan pengalaman sosialnya tanpa harus bergantung pada media besar. Mereka merebut ruang publik digital untuk mendefinisikan identitasnya sendiri, membentuk kesadaran kolektif, dan menginisiasi perubahan sosial dari bawah ke atas.

Dalam konteks sosial-budaya Indonesia yang plural dan hierarkis, kehadiran *podcast* dari kelompok marjinal ini menjadi sangat penting. Ia tidak hanya mencerminkan keragaman suara di masyarakat, tetapi juga menjadi bagian dari upaya membangun demokrasi komunikasi yang lebih inklusif. Medium *podcast* memungkinkan mereka yang sebelumnya bisu di ruang publik untuk berbicara, didengar, dan berpengaruh. Dengan demikian, penelitian ini menemukan bahwa *podcasting* berfungsi sebagai instrumen strategis dalam membangun ruang partisipatif, memperkuat identitas kolektif, serta memproduksi kontra-narasi terhadap dominasi media arus utama, sekaligus menjadi sarana efektif untuk memperjuangkan keadilan representasi di tengah lanskap media digital Indonesia yang terus berkembang.

6. Strategi Naratif yang Digunakan *Podcaster* dari Kelompok Marjinal

Podcast menjadi medium yang kuat bagi kelompok marjinal untuk membangun narasi dan menyuarakan pengalaman serta kritik sosial mereka, dengan memungkinkan representasi diri yang autentik dan penceritaan kolektif (Gattiglia, 2023a). Melalui format yang intim, *podcast* juga membuka ruang bagi eksplorasi isu tabu dan penguatan komunitas (Gattiglia, 2023b). *Podcast* seperti Flyktpodden bahkan mendorong dialog antar-generasi tentang migrasi dan penganiayaan, menantang stereotip serta memperluas kesadaran budaya (Gustafsson, 2023b). Meski demikian, tantangan tetap ada, khususnya dalam memastikan bahwa *podcast* tidak secara tidak sengaja melanggengkan ketimpangan kekuasaan atau mengecualikan suara-suara lain dalam komunitas marjinal.

7. Peran Komunitas Pendengar dalam Membangun Ruang Aman dan Solidaritas

Komunitas pendengar berperan penting dalam memperkuat pesan perlawanan dan membentuk solidaritas digital melalui dukungan terhadap isu seperti rasisme online, penggunaan *hashtag*, serta pembentukan komunitas daring yang mendorong ketahanan kolektif (Jakubowicz et al., 2017). *Hashtag* digunakan sebagai simbol solidaritas dan alat mobilisasi yang memperkuat identitas kolektif komunitas (Skivko & Korneeva, 2023), sementara integrasi teknologi solidaritas turut mendukung transformasi digital yang lebih inklusif (Jiménez Terrazas et al., 2025). Namun, meskipun komunitas ini efektif dalam membangun solidaritas, mereka tetap menghadapi tantangan seperti fragmentasi dan risiko ruang gema yang bisa membatasi keberagaman pandangan serta menghambat aksi bersama.

8. Perbedaan Pendekatan antara *Podcast* Independen dan *Podcast* Korporat terhadap Isu Sosial

Podcast independen dan institusional menunjukkan perbedaan signifikan dalam menyampaikan wacana budaya, di mana *podcast* independen lebih sering memberi ruang bagi suara terpinggirkan dan narasi otentik, seperti komunitas penyandang disabilitas, yang menciptakan rasa agensi dan representasi; Pessoa (MacLennan & Biswas, 2023). Dengan pendekatan yang fleksibel dan inklusif, kreator independen membangun keterlibatan personal melalui bahasa yang akrab dan konten yang *relatable* (Griffith et al., 2022). Sebaliknya, *podcast* dari institusi besar cenderung mengikuti format kaku dan narasi arus utama demi objektivitas, yang dapat menghasilkan wacana homogen dan berisiko memutus koneksi dengan audiens yang mencari diskusi budaya yang lebih kaya.

9. *Podcast* sebagai Medium Edukasi Sosial: Efektivitas dan Keterbatasannya

Podcast kini berperan sebagai alat pendidikan non-formal yang efektif dalam membentuk kesadaran kritis pendengar melalui pembelajaran mandiri dan insidental yang meningkatkan retensi informasi dan keterampilan evaluatif (Meden et al., 2024), serta mendorong praktik reflektif dalam konteks pendidikan tinggi (Andersen & Dau, 2022). Aksesibilitas dan fleksibilitas *podcast* memungkinkan pendengar memilih konten sesuai minat mereka, mendorong keterlibatan dan pertumbuhan pribadi (Gagoshidze & Tavkhelidze, 2024), sementara beragam perspektif yang ditawarkan memperluas wawasan dan merangsang pemikiran kritis (Shamburg et al., 2023). Meski demikian, tantangan seperti kebutuhan teknologi dan literasi digital perlu diatasi agar dampak edukatif *podcast* dapat dimaksimalkan.

10. Dinamika Sensor dan Kebebasan Berekspresi di Platform *Podcasting*

Kebijakan platform digital memainkan peran ganda dalam memengaruhi pembuat *podcast*, baik sebagai pembatas maupun pemberdaya. Di satu sisi, moderasi konten yang ketat dan proses verifikasi dapat menyensor isu-isu sensitif serta meminggirkan kreator independen (Katzenbach et al., 2023). Namun, di sisi lain, *podcast* tetap menjadi alat penting bagi kelompok terpinggirkan untuk menyuarakan perspektif mereka, seperti aktivis feminis di Argentina (Chilano et al., 2023) dan individu penyandang disabilitas (Pessoa & Salvino, 2020). Selain itu, *podcast* dimanfaatkan untuk membangun kontra-narasi dan komunitas, misalnya dalam advokasi terhadap krisis Uyghur (Berdiqulov, 2024) atau pembentukan ruang dialog inklusif seperti pada *podcast* Anzaldúing It (Becerra & Cáraves, 2023). Dengan demikian, meskipun kebijakan platform bisa membatasi, ruang digital tetap memberi peluang signifikan bagi ekspresi alternatif dan perlawanan.

Simpulan

Podcast telah mengalami perkembangan pesat sebagai media alternatif yang menawarkan kebebasan ekspresi dan aksesibilitas bagi berbagai kelompok sosial, terutama mereka yang secara historis terpinggirkan dari ruang-ruang diskursus dominan. Di Indonesia, fenomena ini semakin relevan seiring dengan meningkatnya penetrasi internet dan kesadaran digital masyarakat, meskipun tantangan infrastruktur dan ketimpangan akses masih menjadi hambatan.

Melalui *podcast*, kelompok marjinal dapat menyampaikan pengalaman hidup dan pandangan mereka secara langsung tanpa harus melalui proses penyaringan atau sensor institusional. Hal ini menjadikan *podcast* sebagai medium yang demokratis, horizontal, dan egaliter, berbeda dari media arus utama yang cenderung dikendalikan oleh elite ekonomi, politik, dan budaya. *Podcast* memungkinkan produksi narasi yang bersifat otentik dan reflektif, yang tidak hanya membangun kesadaran kolektif, tetapi juga menjadi alat artikulasi identitas kelompok serta bentuk resistansi terhadap dominasi simbolik dan ideologis.

Lebih jauh, *podcast* juga memainkan fungsi penting sebagai arsip suara yang menyimpan memori kolektif dan pengetahuan lokal dari komunitas-komunitas yang sering diabaikan dalam sejarah resmi. Dalam konteks ini, *podcast* menjadi bagian dari perjuangan epistemologis, di mana suara-suara kecil yang selama ini dibungkam atau diabaikan, kini memiliki ruang untuk terdengar dan diperhitungkan.

Namun demikian, keberadaan *podcast* independen masih menghadapi tantangan besar, terutama dalam hal distribusi dan visibilitas. Algoritma platform digital yang lebih mengutamakan konten populer dan ringan sering kali mengesampingkan *podcast* yang bersifat kritis atau tidak komersial. Keterbatasan sumber daya teknis dan pengetahuan

produksi juga menjadi hambatan nyata bagi komunitas yang ingin menyuarakan diri melalui media ini.

Secara keseluruhan, *podcast* telah menjelma menjadi sarana komunikasi alternatif yang transformatif. Ia bukan sekadar media penyampai informasi, tetapi juga menjadi ruang perjuangan sosial, budaya, dan politik. Dalam dunia digital yang semakin padat oleh konten dan wacana hegemonik, *podcast* menghadirkan harapan akan lahirnya ruang-ruang dialog yang lebih adil, partisipatif, dan merepresentasikan keberagaman suara masyarakat.

Keunggulan *podcast* sebagai medium yang bersifat fleksibel, murah, dan relatif mudah diakses menjadikannya alat strategis bagi kelompok-kelompok marjinal untuk menyampaikan narasi tandingan. Di tengah dominasi media arus utama yang seringkali bias, *podcast* membuka ruang bagi suara-suara yang terpinggirkan untuk tampil tanpa harus melewati proses kurasi yang cenderung eksklusif. Kelompok minoritas, perempuan, komunitas *queer*, penyintas kekerasan, hingga masyarakat adat kini memiliki platform yang memungkinkan mereka berbicara atas nama dirinya sendiri, bukan hanya menjadi objek pemberitaan.

Lebih jauh, *podcast* juga mendorong demokratisasi dalam produksi pengetahuan dan informasi. Pendengar tidak lagi hanya menjadi konsumen pasif, melainkan dapat ikut serta dalam membangun percakapan, menyampaikan opini, bahkan memproduksi *podcast* mereka sendiri. Model ini memperkuat prinsip partisipatoris dan horizontal dalam komunikasi, berbeda dengan model *top-down* yang selama ini mendominasi dalam sistem media konvensional.

Dalam konteks perlawanan budaya, *podcast* dapat dibaca sebagai bentuk "*cultural resistance*" yang subtil namun signifikan. Alih-alih melakukan aksi protes yang frontal, para *podcaster* dari kelompok marjinal seringkali membingkai narasi-narasi mereka melalui pengalaman hidup sehari-hari, humor, musik, maupun obrolan kasual yang justru lebih membumi dan mudah diterima publik. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa perlawanan tidak harus selalu keras dan langsung, namun juga bisa dilakukan lewat praktik-praktik media yang bersifat reflektif dan komunikatif.

Namun demikian, masih terdapat tantangan besar dalam memperkuat posisi *podcast* sebagai ruang alternatif yang benar-benar inklusif. Akses terhadap teknologi, literasi digital, dan distribusi konten yang masih terbatas membuat tidak semua kelompok memiliki peluang yang setara untuk memanfaatkan medium ini. Selain itu, risiko komersialisasi dan algoritma platform digital juga dapat mengancam independensi *podcast*, terutama jika konten yang dihasilkan harus tunduk pada logika pasar demi menjangkau audiens yang lebih luas.

Oleh karena itu, ke depan dibutuhkan strategi kolektif untuk menjaga *podcast* tetap menjadi ruang ekspresi yang merdeka dan berpihak pada keberagaman suara. Penguatan

ekosistem *podcast* independen, pelatihan produksi media berbasis komunitas, serta kebijakan yang mendukung hak kebebasan berekspresi menjadi langkah penting agar *podcast* tidak hanya menjadi tren sesaat, melainkan alat perjuangan jangka panjang bagi kelompok-kelompok yang selama ini dimarjinalkan.

Dengan demikian, *podcast* tidak hanya mengisi kekosongan dalam lanskap media digital, tetapi juga membawa misi sosial untuk memperjuangkan keadilan representasi. Peran *podcast* sebagai media alternatif memperlihatkan bahwa ketika ruang-ruang formal tidak lagi memadai untuk menampung kompleksitas suara masyarakat, maka inovasi komunikasi seperti *podcast* mampu mengambil alih peran tersebut — menjadi panggung bagi mereka yang ingin didengar, diakui, dan dihargai sebagai bagian dari masyarakat yang setara.

Daftar Pustaka

Alifiah Nurachmana, Petrus Poerwadi, Lazarus Linarto, Linggua Sanjaya Usop, & Paul Diman. (2023). Podcast Berseri Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Keperluan Akademik Era Digital. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya, 4(1), 388–408. https://doi.org/10.37304/enggang.v4i1.11746

Andersen, R., & Dau, S. (2022). Podcasts: A generator of non-formal learning. European Conference on E-Learning, 21(1), 19–24. https://doi.org/10.34190/ecel.21.1.527

Aulia, U. Y., & Oktaviani, L. (2024). Enhancing civic engagement through podcasting: a modern approach for higher education. Media Practice and Education, 1–22. https://doi.org/10.1080/25741136.2024.2426074

Becerra, A., & Cáraves, J. (2023). Anzaldúing it: podcasting, Pláticas, and digital Jotería counterspaces. International Journal of Qualitative Studies in Education, 36(9), 1726–1740. https://doi.org/10.1080/09518398.2023.2181436

Berdiqulov, A. (2024). Raising and Lowering Awareness in the Digital Space. Journal of Religion in Europe, 18(1), 82–110. https://doi.org/10.1163/18748929-bja10122

Chilano, M. B., Craviolatti, C., & Frezzotti, Y. (2023). El podcast como espacio de apropiación para el activismo feminista en Argentina. Persona y Sociedad, 37(2), 115–129. https://doi.org/10.53689/pys.v37i2.387

Counter-narrative Production. (2022). In The Podcaster's Dilemma (pp. 80–109). Wiley. https://doi.org/10.1002/9781394259656.ch3

Gagoshidze, T., & Tavkhelidze, T. (2024). The Issue of Podcast Effectiveness in Higher EducationA Case Study of the University of Georgia. European Scientific Journal, ESJ, 20(37), 169. https://doi.org/10.19044/esj.2024.v20n37p169

García-Marín, D. (2020). Del zine al podcast. Repensar la cultura de la participación desde un análisis comparativos de los medios alternativos. Doxa Comunicación. Revista

Interdisciplinar de Estudios de Comunicación y Ciencias Sociales, 30, 107–125. https://doi.org/10.31921/doxacom.n30a5

Gattiglia, N. (2023a). Podcasts as collective autopathographies: an analysis of the narratives of illness, sickness, and empowerment of French women with breast cancer. CFC Intersections, 2(1), 135–151. https://doi.org/10.3828/cfci.2023.9

Gattiglia, N. (2023b). Podcasts as collective autopathographies: an analysis of the narratives of illness, sickness, and empowerment of French women with breast cancer. CFC Intersections, 2(1), 135–151. https://doi.org/10.3828/cfci.2023.9

Griffith, J. J., Celaya, A. S., & Sweet, J. D. (2022). Between Hip Hop and Me: Podcast Process Texts as Tools of Cultural Brokerage for Community Cultural Wealth. Literacy Research: Theory, Method, and Practice, 71(1), 377–397. https://doi.org/10.1177/23813377221114283

Gustafsson, J. (2023a). Flyktpodden: Migrant and Minority Voices that Matter? European Journal of Life Writing, 12, RT100-124. https://doi.org/10.21827/ejlw.12.41232

Jakubowicz, A., Dunn, K., Mason, G., Paradies, Y., Bliuc, A.-M., Bahfen, N., Oboler, A., Atie, R., & Connelly, K. (2017). Building Online Communities of Resistance and Solidarity. In Cyber Racism and Community Resilience (pp. 217–255). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-64388-5_7

Jamil, S., & Retis, J. (2023). Media Discourses and Representation of Marginalized Communities in Multicultural Societies. Journalism Practice, 17(1), 1–4. https://doi.org/10.1080/17512786.2022.2142839

Jiménez Terrazas, C. P., Castillo Luna, E., Rincón Zuluaga, J., & Mireles Jr., J. (2025). Solidaridad digital y tecnología solidaria en la transformación digital: Centro de Inteligencia Artificial - IA.Center, Chihuahua. Telos: Revista de Estudios Interdisciplinarios En Ciencias Sociales, 27(1), 192–209. https://doi.org/10.36390/telos271.16

Katzenbach, C., Redeker, D., Magalhães, J. C., Kopps, A., Sühr, T., Caplan, R., Viejo Otero, P., Celeste, E., Palladino, N., & Yilma, K. (2023). POLICING PLATFORMS: ADDRESSING POWER AND INEQUALITIES IN PLATFORM POLICIES. AoIR Selected Papers of Internet Research. https://doi.org/10.5210/spir.v2022i0.12959

MacLennan, A. F., & Biswas, M. (2023). Symposium Introduction: Multilingual, Multicultural, Migrant, and Diasporic Radio, Audio, and Podcasting. Journal of Radio & Audio Media, 30(1), 6–11. https://doi.org/10.1080/19376529.2023.2206259

Meden, E., Radovan, M., & Štefanc, D. (2024). Podcasts and Informal Learning: Exploring Knowledge Acquisition and Retention. Education Sciences, 14(10), 1129. https://doi.org/10.3390/educsci14101129

Moe, M. (2023). Podvertising: Podcast Listeners' Advertising Attitudes, Consumer Actions and Preference for Host-Read Ads. Journal of Economics and Behavioral Studies, 14(4(J)), 50–66. https://doi.org/10.22610/jebs.v14i4(J).3278

Nichols, L. D. (2025). Alternative Media in Alternative Sport: Platforming Working Conditions in Professional Skateboarding. Communication & Sport, 13(2), 266–284. https://doi.org/10.1177/21674795231223396

Pessoa, S. C., & Salvino, M. H. da S. (2020). Podcast, acessibilidade afetiva e inclusão: Estudos Em Jornalismo e Mídia, 17(2), 66–76. https://doi.org/10.5007/1984-6924.2020v17n2p66

Rahmah, A., Isbandi, F., Purwanto, E., Shahreza, M., Basit, A., & Faizah, M. (2023). KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ANTARA KARYAWAN PRIBUMI DENGAN KARYAWAN ETNIS TIONGHOA DI PERUSAHAAN PT. STAR LIGHTS INDONESIA.

Rambe, A. S., Diva, D. D. F., Wahyuni, R. C., Nurizain, A., Lubis, S. H., & Sakinah, N. K. (2024). Dampak Perkembangan Podcast serta Penyebab Berkurangnya Peminat Radio Tradisional. El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat , 4(3), 437–445. https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i3.1589

Shamburg, C., O'Neill, V., Jimenez, R., Rodriguez, J., & Harb, K. (2023). Podcast Listening and Informal Learning. The Qualitative Report. https://doi.org/10.46743/2160-3715/2023.5862

Skivko, M. O., & Korneeva, E. N. (2023). Digital Solidarity and the Use of Hashtags as a Way to Label the Ecological Communities. Communicology, 11(1), 131–141. https://doi.org/10.21453/2311-3065-2023-11-1-131-141

Tan, K. P. (2025). Podcasting Politics in Singapore: Hegemony, Resistance, and Digital Media. Critical Asian Studies, 1–25. https://doi.org/10.1080/14672715.2025.2451755

Vrikki, P., & Malik, S. (2019). Voicing lived-experience and anti-racism: podcasting as a space at the margins for subaltern counterpublics. Popular Communication, 17(4), 273–287. https://doi.org/10.1080/15405702.2019.1622116

Wilbur, A., Rahemtulla, Z., Amburgey, E., Karim, S., Khalid Marif, D., McMillan Rambharat, C., & Alsaleh, M. (2022). The power of narrative storytelling: How podcasts as an arts-based practice enhance solidarity and social activism in adult education. Studies in the Education of Adults, 54(2), 161–176. https://doi.org/10.1080/02660830.2022.2096798

Zakharova, G., & Peria, O. (2024). L'antiféminisme à l'écoute : les Podcasts comme nouveau format émergent des discours antiféministes. Revue Française Des Sciences de l'information et de La Communication, 28. https://doi.org/10.4000/11ubo